Muhammad Agusman Sorumba : Jurnal Gizi Ilmiah Vol.1 No.1 September-November 2014
Hal : 54 - 62

ANALISIS HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BAYI 3-6 BULAN DI KABUPATEN KONAWE SELATAN TAHUN 2014

Muhammad Agusman Sorumba[1]
[1]*STIKes Mandala Waluya Kendari*

Menurut WHO (2008) kematian bayi disebabkan oleh Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebesar 19%. Data di Puskesmas Ranomeeto menunjukan penderita ISPA tahun 2013 sebanyak 155 orang bayi umur 3-6 bulan. Tahun 2014 (Januari-Juli) bayi yang terinfeksi ISPA sebanyak 50 orang dan 29 orang diantaranya berstatus gizi kurang

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Bayi Umur 3 - 6 Bulan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian adalah semua bayi 3-6 bulan yang menderita ISPA sebanyak 50 orang dan sampel sebanyak 50 orang yang diambil secara *Total Sampling*. Data diperoleh menggunakan kuisioner dan di uji menggunakan uji Chi-Square.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang lemah antara status gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Bayi Umur 3-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan dengan nilai X^2 hit=5,82 < X^2 tabel = 3,84 dan P=0,016. Saran kepada bagi ibu agar memberikan kolostrum pada bayinya, Bagi ibu bayi agar menjaga status gizi bayinya dengan memberikan nutrisi yang tepat. Bagi Institusi Pendidikan agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Bagi Puskesmas sebagai ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan kebijakan dan perencanaan program penanggulangan ISPA.

Kata Kunci : Status Gizi, ISPA dan Bayi

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat optimal. Peningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, salah satu upaya kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah adalah pemberantasan penyakit dengan tujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan atau angka kematian (Prasetyawati, 2012).

Pertumbuhan dan perkembangan manusia yang paling kritis terjadi pada masa bayi. Pada masa ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun mental dibandingkan dengan tahapan umur berikutnya (Wati, 2010).

Pertumbuhan bayi yang tercermin pada status gizi dapat dipantau melalui grafik pertumbuhan berdasarkan standar tertentu misalnya WHO-NCHS. Apabila terjadi perubahan grafik pertumbuhan, baik dalam pertumbuhan massa tubuh maupun pertumbuhan linier, yang keduanya menjurus ke arah penurunan grafik bila dibandingkan dengan standar, maka dikatakan bayi mengalami goncangan pertumbuhan (*growth faltering)* (Wati, 2010).

Menurut WHO (2008) kematian bayi disebabkan oleh Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebesar 19%,yang merupakan urutan kedua penyebab kematian bayi, sedangkan 26% infeksi berat yang sudah termasuk ISPA merupakan penyebab kematian bayi.ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan. Sebanyak 40% - 60% kunjungan berobat di Puskesmas dan15% - 30% kunjungan di bagian rawat jalan dan rawat inap Rumah Sakit disebabkan oleh ISPA (Depkes RI, 2012).

Menurut Sutrisna (2007) faktor risiko yang menyebabkan ISPA pada balita adalah sosio-ekonomi (pendapatan, perumahan, pendidikan orang tua), status gizi, tingkat pengetahuan ibu dan faktor lingkungan (kualitas udara). Penelitian Sumargono (2006) di Jakarta membuktikan bahwa status gizi balita mempengaruhi terhadap terjadinya kejadian ISPA ringan. Status gizi bayi menggambarkan keadaan nutrisi seseorang, Balita yang status gizinya kurang cenderung mengalami ISPA, karena saat status gizinya kurang, daya immunitas tubuh balita semakin rendah, sehingga dapat menimbulkan penyakit lainnya.

Penyakit infeksi dan kekurangan gizi sering terjadi secara bersamaan dan saling mempengaruhi. Keadaan gizi yang disebabkan asupan makan yang tidak memenuhi kebutuhan dapat mengakibatkan menurunnya berat badan dan gangguan pertumbuhan serta menurunnya imunitas dan kerusakan mukosa. Hal tersebut berkaitan erat dengan kejadian, keparahan, durasi dan Kejadian penyakit infeksi. Penyakit infeksi dapat menyebabkan kehilangan persediaan gizi dan peningkatan kebutuhan akibat dari sakit. Pada saat bersamaan terjadi penurunan nafsu makan yang pada gilirannya menyebabkan asupan gizi menurun (Kemenkes RI, 2008).

Di Indonesia ISPA merupakan penyebab kematian balita nomor satu, sejak tahun 2000, angka kematian balita akibat ISPA adalah 5 per 1000 balita. kejadian ISPA pada balitadi Indonesia diperkirakan sebesar 3 sampai 6 kali pertahun.

Ini berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk sebanyak 3 sampai 6 kali setahun (Depkes RI, 2012).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawsi Tenggara, penyakit ISPA juga merupakan masalah kesehatan utama masyarakat. Penyakit ISPA adalah penyebab nomor satu (15,7%) dari penyebab kematian Balita di Rumah Sakit Pada tahun 2011, cakupan penemuan ISPA Balita di Sultra mencapai 19,03%. Angka tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2012 yaitu menjadi 21,16% (Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara, 2012).

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan, diperoleh data bahwa pada tahun 2011 cakupan penderita ISPA mencapai (9,78%) dan semakin meningkat pada tahun 2012 mencapai 15,92% (Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan, 2012).

Gejala penyakit ISPA di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2012 menempati urutan pertama dari sepuluh besar penyakit yang ada di masyarakat yakni dengan jumlah penderita mencapai 72.413 jiwa (Septiono, 2009). Sementara itu Dinas Kesehatan Kabupaten Bambana melaporkan bahwa angka kejadian ISPA di Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2008 menempati urutan pertama dari 10 besar penyakit yang ada di Kabupaten Konawe Selatan yakni mencapai 472 kasus bayi umur 3 sampai 6 bulan (Dinkes Bombana, 2012).

Berdasarkan Data Dari Rekam Medik Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan menunjukan bahwa jumlah penderita ISPA pada tahun 2013 sebanyak 155 bayi umur 3 sampai 6 bulan penderta ISPA, sedangkan data yang di peroleh di poli Gizi menunjukan jumlah bayi penderita Gizi kurang disertai ISPA sebanyak 92 orang.

Berdasarkan pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 juli 2014 diperoleh data dari puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan diketahui jumlah bayi yang terinfeksi penyakit ISPA sebagian besar diderita oleh bayi umur 3-6 bulan sebanyak 47 penderita yang terdiri dari 3 desa yaitu desa taubonto sebanyak 28 bayi, desa Tampeatani sebanyak 10 bayi dan desa Rau-rau sebanyak 9 penderita. Bayi yang menderita ISPA, didominasi oleh bayi yang berstatus gizi kurang, yakni dari 47 bayi yang menderita ISPA, 29 orang berstatus gizi kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti telah melakukan penelitian mengenai ”Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Bayi Umur 3-6 Bulan di Kabupaten Konawe Selatan.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk menganalisis hubungan status gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Bayi Umur 3 - 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.
2. Tujuan Khusus

2.1 Untuk mengetahui status gizi Bayi Umur 3 - 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.3.

2.2 Untuk mengetahui kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Bayi Umur 3 - 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas

Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

2.3 Untuk menganalisis hubungan status gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Bayi Umur 3 - 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan kebijakan dan perencanaan program penanggulangan ISPA.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi penelitian, kiranya hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan cakrawala berpikir dan mampu memberikan sumbangan pemikiran mengenai hubungan status gizi dengan Kejadian.
   b. Agar dapat dijadikan sebagai dasar penelitian analitik, serta mampu menambah wawasan dalam ilmu Gizi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* yaitu penelitian yang dilakukan pada waktu dan tempat secara bersamaan (Notoatmodjo, 2005).

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 16 September s/d 4 Oktober Tahun 2014 di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi 3-6 bulan yang menderita serangan ISPA di Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan sebanyak 50 responden (Profil Puskesmas Ranomeeto, 2012).

Sampel

Sampel dalam penelitian ini bayi 3-6 bulan yang menderita serangan ISPA di Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan sebanyak 50 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yakni seluruh populasi dijadikan sampel.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

1. Data primer terdiri dari identitas, status gizi bayi 3-6 bulan diperoleh dengan cara wawancara dan pengukuran Berat badan bayi menggunakan timbangan.
2. Data sekunder yaitu data demografi meliputi: profil, ketenagaan, sarana prasarana, dan lain-lain yang diperoleh dari hasil dokumentasi.

Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

   Setelah data dikumpulkan melalui lembar kuisioner, Maka data diolah secara manual dan menggunakan komputer. Pengolahan data meliputi :

   a. Coding adalah Pembuatan kode pada tiap-tiap data yang termasuk kategori yang sama.

b. Editing adalah pengecekan atau pengkoreksian data yang telah dikumpulkan.
c. Skoring adalah memberi skor pada data yang telah dikumpulkan.
d. Tabulating adalah membuat tabel yang berisikan data yang telah diberi kode sesui dengan analisis yang dibutuhkan.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program komputerisasi Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 16,0. Analisis data terbagi atas analisis Univariat dan Bivariat.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel

Umur Ibu

Tabel 1. Distribusi Umur Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Umur Ibu (Tahun)	n	%
20 - 30	11	22,0
31- 41	39	78,0
Jumlah	**50**	**100**

Data Primer Terolah, 2014

Tabel 1 menunjukan bahwa dari 50 sampel terdapat 39 orang (78,0%) pada kategori umur 31-41 Tahun dan 11 orang (22,0%) pada kategori umur 20-30 tahun.

Umur Bayi

Tabel 2. Distribusi Umur Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Umur Bayi (Bulan)	n	%
3-4	30	60,0
5-6	20	40,0
Jumlah	**50**	**100**

Data Primer Terolah, 2014

Tabel 2 menunjukan bahwa dari 50 sampel terdapat 30 orang (60,0%) pada kategori umur 3-4 bulan dan 20 orang (40,0%) pada kategori umur 5-6 bulan.

Pendidikan Ibu

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Pendidikan Ibu	n	%
SD	4	8,0
SMP	10	20,0
SMA	28	56,0
DIII/S1	8	16,0
Jumlah	**50**	**100**

Data Primer Terolah, 2014

Tabel 3 menunjukan bahwa dari 85 sampel sebagian besar yaitu 43,4% pendidikan ibu adalah tamatan SMP, Kemudian 20,0% pendidikan ibu masing-masing tamatan SMA dan tamatan SD dan Perguruan Tinggi (S1 dan DIII) dan 17,6% tamatan SD.

Gambaran Umum Variabel Penelitian

Analisis Univariat

Status Gizi

Tabel 4. Distribusi Status Gizi Bayi 3-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Status Gizi Bayi	n	%
Normal	18	36,0
Kurang	32	64,0
Total	50	100

Data Primer Terolah, 2014

Tabel 4 menunjukan bahwa dari 50 sampel terdapat 32 orang (64,0%) status gizinya kurang dan 18 orang (36,0%) status gizinya normal.

Kejadian ISPA

Tabel 5. Distribusi Kejadian ISPA pada Bayi 3-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Kejadian ISPA	n	%
1 kali dalam sebulan	17	34,0
> 1 kali dalam sebulan	33	66,0
Total	50	100

Data Primer Terolah, 2014

Tabel 5 menunjukan bahwa dari 50 sampel terdapat 33 orang (66,0%) > 1 kali Kejadian dan 17 orang (34,0%) 1 kali Kejadian.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir

Tabel 6. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Bayi 3-6 Bulan di Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA				Jumlah		*p*
	1 Kali		> 1 Kali				
	n	%	n	%	n	%	
Normal	10	16	8	20	18	36	0,016
Kurang	7	66	25	34	32	64	
Jumlah	17	34	33	66	50	100	

Data Primer Terolah, 2014

Tabel 6 menunjukan bahwa dari 58 ibu yang tidak menunjukan bahwa dari 50 sampel,sebagian besar yaitu 25 orang (34,0%) mengalami > 1 kali kejadian ISPA dan memiliki status gizi kurang dan sebagian kecil yakni 7 orang (66,0%) mengalami 1 kali kejadian ISPA dengan status gizi yang kurang

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p= 0,016 < α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang lemah antara status gizi dengan Kejadian ISPA pada bayi 3-6 bulan di Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

PEMBAHASAN

Pembahasan Univariat

Status Gizi Bayi

Status gizi adalah ekpresi dari keadaan kesinambungan atau perwujudan dari nutriture dalam bentuk variabel tertentu (Supariasa dkk, 2001), sedangkan menurut Ambarwati (2012), status gizi dikatakan baik apabila nutrisi yang diperlukan baik protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin maupun air digunakan oleh tubuh sesuai kebutuhan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 50 sampel terdapat 32 orang (64,0%) status gizinya kurang dan 18 orang (36,0%) status gizinya normal.

Menurut asumsi peneliti, penyebab terjadinya gizi kurang pada bayi disebabkan oleh asupan nutrisi yang kurang, hal ini karena status gizi merupakan gambaran dari makanan yang dikonsumsi oleh bayi.

Status gizi merupakan pengukuran antropometri yang sering digunakan sebagai indikator dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan dan keseimbangan antara intake dan kebutuhan gizi terjamin. Berat badan memberikan gambaran tentang massa tubuh. Massa tubuh sangat sensitif terhadap perubahan keadaan yang mendadak, misalnya terserang infeksi, kurang nafsu makan dan menurunnya jumlah makanan

yang dikonsumsi. BB/U lebih menggambarkan status gizi sekarang. Berat badan yang bersifat labil, menyebabkan indeks ini lebih menggambarkan status gizi seseorang saat ini (*Current Nutritional Status*) (Supariasa, dkk, 2001).

Kejadian ISPA

ISPA adalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut akibat masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh dan biasanya berlangsung hingga 14 hari.

Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 50 sampel terdapat 33 orang (66,0%) > 1 kali dalam sebulan dan 17 orang (34,0%) 1 kali dalam sebulan. Kejadian ISPA dalam penelitian ini dicatat setiap dua minggu sekali (6 kali kunjungan). Penyebab banyaknya bayi yang mengalami ISPA > 1 dalam sebulan dipengaruhi oleh status gizinya, dimana bayi tersebut dalam kondisi status gizi kurang.

Seorang bayi disebut mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) bilamana anak tersebut mengalami atau menunjukkan satu atau lebih gejala-gejala tersebut. Kejadian baru bila ISPA terjadi lagi setelah tiga hari tanpa (bebas dari) ISPA (Alam, dkk, 2011).

Banyak faktor yang mempengaruhi Kejadian ISPA pada bayi diantaranya adalah status gizi, dimana status gizi yang kurang menggambarkan tingkat kekebalan bayi yang mudah terinfeksi oleh penyakit lain seperti ISPA. disamping itu keadaan lingkungan yang tidak diteliti dalam penelitian ini turun menentukan Kejadian ISPA yang dialami bayi.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kemenkes RI (2008), bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit ISPA baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Kemenkes (2008) menyebutkan bahwa faktor penyebab ISPA pada balita adalah status gizi buruk

Penyakit ISPA adalah penyakit yang dapat menyerang semua kelompok usia dari bayi, anak-anak dan sampai orang tua. Terjadinya infeksi saluran pernapasan pada anak balita disamping adanya bibit penyakit, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendapatan, pengetahuan, status gizi dan status imunisas (Sumargono, 2006).

Penyakit yang ditandai dengan keluhan batuk dan atau pilek (ingus) dan atau batuk pilek dan atau sesak nafas karena hidung tersumbat dengan atau tanpa demam. Seorang bayi disebut mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) bilamana anak tersebut mengalami atau menunjukkan satu atau lebih gejala-gejala tersebut. Kejadian baru bila ISPA terjadi lagi setelah tiga hari tanpa (bebas dari) ISPA (Alam, dkk, 2011).

Pembahasan Bivariat

Hubungan Status Gizi Bayi dengan Kejadian ISPA

Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 50 sampel,sebagian besar yaitu 25 orang (34,0%) mengalami > 1 kali Kejadian ISPA dan memiliki status gizi kurang dan sebagian kecil yakni 7 orang (66,0%) mengalami 1 kali Kejadian ISPA dengan status gizi yang kurang.Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p= 0,016 < α

(0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang lemah antara status gizi dengan kejadian ISPA pada bayi 3-6 bulan di Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Dalam penelitian ini juga menunjukan bahwa dari 18 orang yang status gizinya normal, masih terdapat 8 orang (20,0%) mengalami ISPA > 1 kali Kejadian, hal ini diduga disebabkan oleh faktor lingkungan yang juga turun menentukan ISPA, dimana meskipun status gizinya normal, namun apabila lingkungan berasap ataupun berdebu, maka bayi cenderung mengalami Kejadian ISPA. Kemudian hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa dari 32 bayi yang status gizinya kurang, masih terdapat 7 orang (66,0%) mengalami 1 kali Kejadian ISPA, hal ini karena meskipun status gizinya kurang, namun bayi masih tetap memiliki daya imunitas yang tinggi serta didukung oleh keadaan lingkungan yang sangat memungkinkan terhindar dari ISPA.

Penyakit infeksi dan gangguan gizi sering terjadi secara bersamaan dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya.Kaitan penyakit infeksi dengan keadaan gizi kurang merupakan hubungan timbal balik, yaitu hubungan sebab akibat.Kekurangan gizi atau malnutrisi yang disebabkan asupan gizi tidak adekuat dapat mengakibatkan menurunnya berat badan, gangguan pertumbuhan, menurunnya imunitas dan kerusakan mukosa. Menurunnya imunitas dan kerusakan mukosa memegang peranan utama dalam mekanisme pertahanan tubuh. Kejadian, keparahan dan durasi penyakit mempunyai kaitan erat dengan kedua faktor tersebut.Penyakit infeksi yang terjadi menyebabkan kehilangan persediaan gizi sebagai akibat respon metabolik dan kehilangan melalui saluran cerna. Pada saat bersamaan terjadi penurunan nafsu makan yang pada gilirannya menyebabkan asupan gizi menurun (Supariasa, 2011).

Penelitian Sumargono (2006) di Jakarta membuktikan bahwa status gizi balita mempengaruhi terhadap terjadinya kejadian ISPA ringan. Status gizi bayi menggambarkan keadaan nutrisi seseorang, Balita yang status gizinya kurang cenderung mengalami ISPA, karena saat status gizinya kurang, daya immunitas tubuh balita semakin rendah, sehingga dapat menimbulkan penyakit lainnya

Penyakit infeksi dan kekurangan gizi sering terjadi secara bersamaan dan saling mempengaruhi. Keadaan gizi yang disebabkan asupan makan yang tidak memenuhi kebutuhan dapat mengakibatkan menurunnya berat badan dan gangguan pertumbuhan serta menurunnya imunitas dan kerusakan mukosa. Hal tersebut berkaitan erat dengan kejadian, keparahan, durasi dan Kejadian penyakit infeksi. Penyakit infeksi dapat menyebabkan kehilangan persediaan gizi dan peningkatan kebutuhan akibat dari sakit. Pada saat bersamaan terjadi penurunan nafsu makan yang pada gilirannya menyebabkan asupan gizi menurun (Kemenkes RI, 2008).

Kemenkes RI, (2008) mengemukakan bahwa beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa malnutrisi merupakan faktor risiko penting untuk ISPA Anak yang menderita malnutrisi berat dan kronis lebih sering terkena ISPA dibandingkan anak dengan berat badan normal. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2007),

didapatkan hasil bahwa status gizi kurang pada anak balita mempunyai risiko untuk terkena ISPA 2,5 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang bergizi baik. Dalam penelitian ini proporsi anak yang bergizi kurang lebih banyak pada kasus (41,03%) dari pada pembanding (25,64%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Status gizi Bayi Umur 3 - 6 Bulan di Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan sebagian besar yakni 32 orang (64,0%) dalam kategori kurang.
2. Kejadian ISPA pada Bayi Umur 3 - 6 Bulan di Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan sebagian besar yakni 27 orang (54,0%) mengalami ISPA > 1 kali.
3. Ada hubungan yang lemah antara status gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Bayi Umur 3 - 6 Bulan di Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan kebijakan dan perencanaan program penanggulangan ISPA
2. Bagi penelitian, kiranya hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan cakrawala berpikir serta sumbangan pemikiran mengenai hubungan status gizi dengan kejadian ISPA.
3. Agar dapat dijadikan sebagai dasar penelitian analitik, serta mampu menambah wawasan dalam ilmu Gizi.

DAFTAR PUSTAKA

Almatsier. S, 2001. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Ambarwati, F.S. 2012. *Gizi dan Kesehatan Reproduksi*. Cakrawala Ilmu. Yogyakarta.

Dewi, dkk. 2007. *Faktor Risiko Ispa Pada Balita*. http//:com. Diakses Tanggal 10 Februari 2014.

Kemenkes RI, 2008. *Pedoman Pemberantasan Penyakit ISPA*. http/:com. Diakses tanggal 10 Februari 2014.

Mubarak, 2011. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Salemba Medika. Jakarta.

Notoatmodjo, 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.

Prasetyawati. 2012. *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA),dalam Milenium Development Goals (MDGs)*. Penerbit Nuha Medika, Yogyakarta.

Sumargono,2006. *Hubungan Antara Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Bayi Di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. http//:com. Di Akses Tanggal 1 Maret 2014.*

Supariasa dkk, 2011, *Penilaian Status Gizi*, EGC Jakarta.

Wati, 2010. *Hubungan Kejadian ISPA.* http://creasoft.wordpress.com. Diakses pada tanggal 14 April 2014.